



TEORI PENGANTAR PARFUM DAN AROMATERAPI

Dr. apt. Nur Aji, M.Farm



TEORI PENGANTAR PARFUM DAN AROMATERAPI

TEORI PENGANTAR PARFUM DAN AROMATERAPI

Dr. apt. Nur Aji, M.Farm



TEORI PENGANTAR PARFUM DAN AROMATERAPI

Penulis:
Dr. apt. Nur Aji, M.Farm

Editor:
Syifa Ismayanti

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Parfum dan aromaterapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman kuno. Aroma memiliki kekuatan luar biasa untuk membangkitkan kenangan, meningkatkan suasana hati, dan bahkan memberikan manfaat terapeutik bagi tubuh dan pikiran. Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan aroma telah berkembang dari sekadar pewangi hingga menjadi bagian dari terapi kesehatan dan kesejahteraan.

Buku ini hadir untuk memberikan wawasan mendalam mengenai dunia parfum dan aromaterapi. Kami mengajak pembaca untuk mengenal lebih jauh tentang sejarah, komposisi, serta manfaat dari berbagai jenis aroma yang ada di sekitar kita. Selain itu, buku ini juga akan membahas bagaimana aroma dapat mempengaruhi emosi dan kesehatan kita melalui pendekatan ilmiah yang disebut aromakologi.

Dengan adanya buku ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan mengaplikasikan penggunaan aroma dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pribadi, kesehatan, maupun industri kecantikan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan inspirasi bagi setiap pembaca.

Selamat membaca dan menikmati perjalanan dalam dunia aroma!

Tasikmalaya, Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB 1: DEFINISI, SEJARAH, DAN EVOLUSI	1
1.1 Definisi Wewangian, Parfum, dan Aromaterapi	1
1.2 Asal Usul dan Perkembangan Awal Wewangian	3
1.3 Transformasi Wewangian di Dunia Barat dan Timur	10
1.4 Industri Wewangian Modern	12
1.5 Jenis dan Bentuk Wewangian Dahulu Hingga Sekarang	15
BAB 2: PARFUM	18
2.1 Klasifikasi Parfum secara Umum	18
2.2 Klasifikasi Note Parfum dan Durasinya	21
2.3 Klasifikasi Parfum Berdasarkan Golongan Senyawa Kimia	25
2.4 Klasifikasi Berdasarkan Keluarga Olfaktori	30
2.5 Gender dan Segmentasi Pasar Parfum	34
2.6 Reaksi Kimia dalam Formulasi	37
BAB 3: BAHAN BAKU DAN SUMBER AROMATIK	41
3.1 Bahan Alami: Hewan, Tanaman, Rempah dan Resin	41
3.2 Ekstraksi Minyak Esensial	48
3.3 Parfum dari Senyawa Sintetik	51
3.4 Sumber dan Etika Pasokan	54

BAB 4: FORMULASI DAN TEKNIK PRODUKSI PARFUM	59
4.1 Symphony of Parfum	59
4.2 Teknik Pencampuran Parfum	64
4.3 Pemilihan Bahan Baku dalam Formulasi Parfum	67
4.4 Perkembangan Teknologi dalam Formulasi Parfum	74
 BAB 5: ANALISIS DAN PENILAIAN PARFUM	 78
5.1 Teknik Evaluasi Sensorik	78
5.2 Instrumentasi dalam Analisis Kimia Parfum	81
 BAB 6: AROMATERAPI	 83
6.1 Definisi dan Ruang Lingkup Aromaterapi	83
6.2 Minyak Esensial untuk Aromaterapi	84
6.3 Minyak Pembawa Aromaterapi	89
6.4 Aturan Pengenceran dan Penggunaan Aromaterapi	93
 BAB 7: MEKANISME AROMATERAPI	 97
7.1 Pengaruh Aroma pada Sistem Saraf	97
7.2 Mekanisme Penerimaan Aroma oleh Indera Pencium	100
7.3 Efek Aroma pada Kesehatan Mental dan Fisik	104
 BAB 8: PENERAPAN AROMATERAPI UNTUK KESEHATAN FISIK	 108
8.1 Aromaterapi untuk Pengobatan Penyakit	108
8.2 Aromaterapi untuk Relaksasi dan Manajemen Stres	110
8.3 Penggunaan Aromaterapi dalam Pengobatan Alternatif	113
8.4 Penggunaan di Lingkungan Rumah dan Kerja	116
8.5 Penggunaan dalam Produk Perawatan Diri Integrasi Kosmetik dan Aromaterapi	117
8.6 Penggunaan Aromaterapi pada Masa Kehamilan	120

BAB 9: TEKNIK PENGGUNAAN AROMATERAPI	124
9.1 Teknik Inhalasi Aroma	124
9.2 Teknik Pijat dengan Minyak Esensial	128
9.3 Penggunaan dalam Mandian dan Kompres	132
 DAFTAR PUSTAKA	 136

BAB 1:

DEFINISI, SEJARAH, DAN EVOLUSI

1.1 Definisi Wewangian, Parfum, dan Aromaterapi

Fragrance atau **wewangian** adalah bahan atau campuran bahan yang menciptakan aroma, sedangkan **parfum** adalah produk wewangian yang mengandung **fragrance** sebagai salah satu komponen utama. Dengan kata lain, **fragrance** adalah 'biang aroma' yang memberikan wangi pada **parfum**, **skincare**, atau produk kecantikan lainnya.

Parfum merupakan campuran kompleks dari senyawa aromatik, baik yang bersumber dari alam maupun hasil sintesis, yang dirancang untuk menghasilkan aroma tertentu dan memberikan efek olfaktori yang menyenangkan. Merupakan produk wewangian yang mengandung campuran berbagai bahan, termasuk **fragrance**, alkohol, dan fiksatif. **Parfum** dirancang untuk memberikan aroma yang tahan lama pada tubuh atau ruangan. Terdapat berbagai jenis **parfum**, seperti, *eau de toilette*, dan *eau de cologne*, dan *eau de parfume* yang memiliki kadar wewangian dan daya tahan yang berbeda. Komposisi **parfum** umumnya terdiri tiga komponen yaitu *base notes*, *middle notes*, dan *top notes* yang bekerja secara berurutan dalam menciptakan pengalaman aroma yang dinamis (Sell & Sell, 2006). Penggunaan **parfum** telah menjadi bagian dari budaya manusia sejak ribuan tahun yang lalu, bukan hanya untuk tujuan estetika tetapi juga sebagai penanda status sosial dan spiritual. Saat ini, **parfum** tidak hanya diaplikasikan pada tubuh, tetapi juga pada berbagai produk rumah tangga dan industri untuk menciptakan suasana tertentu.

Selain nilai estetika, perkembangan studi mengenai aroma telah melahirkan pendekatan terapeutik yang dikenal sebagai aromaterapi. **Aromaterapi** adalah praktik penggunaan minyak esensial yang diekstrak dari tumbuhan aromatik untuk mendukung kesehatan fisik, mental, dan emosional. Minyak esensial seperti lavender, peppermint, dan eucalyptus telah terbukti memiliki efek menenangkan, menyegarkan, atau merangsang sistem saraf tertentu (Ali et al., 2015). Meskipun belum semua mekanisme kerjanya dipahami secara utuh, aromaterapi semakin diakui dalam berbagai bentuk pengobatan komplementer dan integratif, terutama dalam bidang psikologi kesehatan dan perawatan paliatif.

Minyak esensial dalam aromaterapi bekerja melalui dua jalur utama yaitu penyerapan melalui kulit dan inhalasi melalui sistem olfaktori. Jalur inhalasi terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap sistem limbik di otak, yang bertanggung jawab terhadap emosi dan memori (Herz, 2009). Efek dari inhalasi ini bisa berupa penurunan stres, pengurangan kecemasan, hingga peningkatan kualitas tidur. Namun, keefektifan aromaterapi sangat bergantung pada kualitas minyak esensial yang digunakan, metode aplikasi, serta kondisi fisiologis dan psikologis individu.

Berbeda dengan aromaterapi yang berfokus pada manfaat klinis minyak esensial, **aromakologi** merupakan bidang ilmu yang lebih luas dan berbasis ilmiah, yang meneliti bagaimana aroma secara umum memengaruhi perilaku dan kondisi psikologis manusia. Istilah aromakologi pertama kali dikembangkan pada akhir abad ke-20 untuk menjelaskan pendekatan multidisipliner dalam memahami hubungan antara aroma dan respons neuropsikologis manusia (Buchbauer, 2010). Aromakologi menggunakan

metode eksperimental, seperti neuroimaging dan pengukuran psikofisiologis, untuk mengevaluasi pengaruh aroma terhadap suasana hati, produktivitas, hingga daya ingat.

Studi aromakologi menunjukkan bahwa aroma tertentu dapat menghasilkan respons psikologis yang terukur. Misalnya, aroma citrus seperti jeruk atau lemon diketahui mampu meningkatkan kewaspadaan dan memperbaiki suasana hati, sedangkan aroma lavender cenderung memberikan efek sedatif (Diego et al., 1998). Pengetahuan ini semakin dimanfaatkan dalam desain ruang, pemasaran sensorik, dan pengembangan produk konsumen untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan personal. Oleh karena itu, aromakologi memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana indera penciuman dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup.

1.2 Asal Usul dan Perkembangan Awal Wewangian

Sejarah wewangian bermula dari peradaban-peradaban kuno yang menjadikan aroma sebagai bagian integral dari praktik religius, sosial, dan terapeutik. Bukti tertua penggunaan parfum ditemukan di Mesir Kuno sekitar 3000 SM, di mana pendeta dan bangsawan menggunakan wewangian dalam ritual keagamaan dan pengawetan jenazah (Benezet, 2006). Minyak esensial dari tanaman seperti mur, kemenyan, dan kayu manis digunakan dalam pembalseman, menandakan pentingnya aroma dalam konsep spiritual dan kehidupan setelah mati.



Gambar 1.1. (kiri) mur atau myrrh gum dan, (kanan) kemenyan atau Frankincense gum (Camarda, Di Stefano, & Pitonzo, 2011; Shalaby & Hammouda, 2014)

Selain Mesir, wilayah Mesopotamia yang mencakup peradaban Babilonia dan Assyria juga memainkan peran penting dalam sejarah parfum. Dalam catatan sejarah, pendeta-pendeta Assyria telah menyusun resep campuran minyak wangi yang digunakan dalam ritual penyucian dan persembahan kepada dewa-dewi (Classen, Howes, & Synnott, 1994). Tablet lempung dari perpustakaan kerajaan di Nineveh menunjukkan bahwa bahan aromatik seperti cedarwood dan galbanum telah digunakan secara sistematis dalam formulasi wewangian.

Di wilayah Kreta (Minoa), bukti arkeologis menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan teknik ekstraksi minyak aromatik dari bunga dan tumbuhan. Artefak berupa alat destilasi sederhana dan wadah penyimpanan minyak wangi ditemukan di situs-situs arkeologis seperti Knossos (James & Thorpe, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teknologi pengolahan aroma telah mencapai tingkat kompleksitas tertentu bahkan pada milenium kedua SM.

Perkembangan serupa juga tercatat di Tiongkok Kuno. Naskah-naskah dari Dinasti Shang dan Zhou mencatat penggunaan wewangian dalam pengobatan tradisional serta

upacara spiritual. Kayu cendana, bunga plum, dan rempah-rempah eksotik digunakan untuk menyeimbangkan energi dan menyucikan ruang, menandakan integrasi wewangian dalam filosofi yin-yang dan pengobatan holistik (Needham, 1980).

Penggunaan wewangian terutama parfum tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan keagamaan. Di banyak peradaban kuno, wewangian melambangkan kesucian dan kemuliaan. Dalam konteks ini, parfum tidak sekadar menjadi pelengkap estetika, melainkan juga medium komunikasi spiritual dan simbol status sosial. Di Mesir dan Babilonia, hanya kalangan elite yang memiliki akses pada minyak esensial berkualitas tinggi (Stoddart, 1990).

Penemuan alat destilasi dalam sejarah ilmu kimia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan wewangian di dunia. Marcellin Berthelot, dalam karyanya *Collection des anciens alchimistes grecs*, tidak hanya menerjemahkan teks-teks Zosimos tetapi juga menginterpretasikan peran alat-alat tersebut dalam konteks ilmu pengetahuan kuno. Ia menyatakan bahwa penyulingan dalam praktik Zosimos tidak hanya bersifat praktis, melainkan juga memiliki makna filosofis dan spiritual dalam kerangka pemurnian zat dan jiwa. Meski demikian, signifikansi ilmiahnya tidak dapat diabaikan. Berthelot mencatat bahwa desain ambix Zosimos merupakan cikal bakal dari alat alembik yang dikembangkan lebih lanjut oleh para alkemis Islam seperti Jabir Ibn Hayyan. Dengan demikian, deskripsi alat penyulingan Zosimos yang diwariskan melalui karya Berthelot berperan penting dalam menjembatani tradisi kimia Yunani kuno dengan perkembangan teknik destilasi di era Islam dan modern.

Kontribusi besar ilmuwan Muslim abad pertengahan, khususnya Jabir Ibn Hayyan (721–815), yang dikenal di

dunia Barat sebagai Geber. Salah satu kontribusinya yang paling monumental adalah pengembangan berbagai peralatan laboratorium kimia yang kini menjadi standar dalam praktik kimia modern. Selain Jabir, tokoh penting lain yang melanjutkan pengembangan teknik destilasi adalah Al-Razi (865–925), seorang apoteker dan dokter terkemuka. Kontribusi kedua ilmuwan ini menjadikan teknik destilasi sebagai metode fundamental dalam kimia, sekaligus menjembatani perkembangan dari praktik alkimia ke kimia modern melalui penciptaan alat dan metode eksperimental yang sistematis. Tokoh seperti Avicenna (Ibn Sina) memperkenalkan metode penyulingan uap untuk mengekstraksi esensi bunga mawar, yang menjadi titik awal inovasi dalam produksi minyak atsiri. Teknologi ini memungkinkan pembuatan parfum yang lebih halus dan tahan lama dibanding metode kuno seperti pengempaan atau perendaman (Schlosser, 2011).

Di dunia Islam abad pertengahan, parfum berkembang sebagai bagian dari peradaban ilmiah dan seni. Laboratorium kimia di kota-kota seperti Baghdad dan Kairo menghasilkan beragam ekstrak wewangian yang digunakan dalam pengobatan, ritual, dan kosmetik (Hogendijk & Sabra, 2003). Ilmu kimia yang dikenal sebagai alkimia berperan penting dalam menyempurnakan teknik ekstraksi dan pencampuran senyawa aromatik.

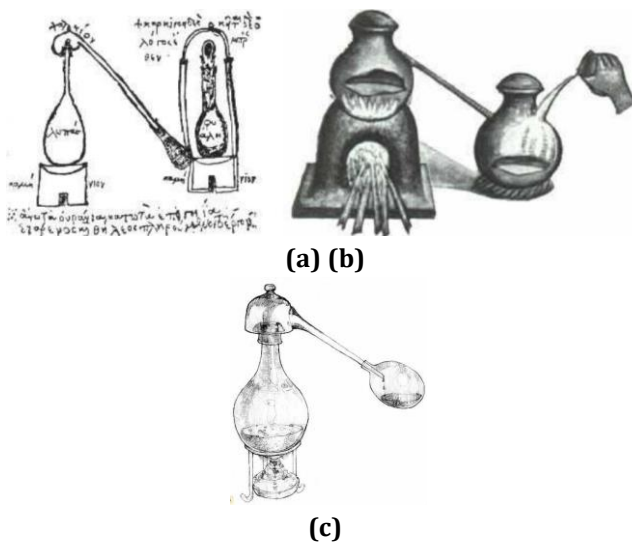
Zosimos dari Panopolis, seorang alkemis asal Mesir yang hidup pada abad ke-3 hingga ke-4 Masehi, dianggap sebagai salah satu pelopor awal dalam praktik kimia dan teknik penyulingan. Dalam teks-teks alkimia yang dilestarikan oleh sejarawan kimia Prancis, Marcelin Berthelot, Zosimos menggambarkan berbagai instrumen laboratorium yang merepresentasikan fase awal teknologi

destilasi, termasuk alat penyulingan sederhana yang disebut "ambix". Alat ini terdiri dari bejana dengan penutup kubah dan leher condong untuk mengalirkan uap ke wadah kondensasi. Sistem ini mencerminkan pemahaman awal tentang prinsip fisik penguapan dan kondensasi, dan menjadi dasar penting dalam perkembangan penyulingan di dunia Mediterania dan Timur Tengah.

Pada abad ke-7 Masehi, wilayah India Utara telah mengenal dan mempraktikkan teknik destilasi untuk mengekstrak esens aromatik dari bahan alami, termasuk kayu gaharu (*Aquilaria malaccensis*), yang sangat bernilai tinggi dalam pengobatan Ayurveda dan ritual keagamaan Hindu-Buddha. Proses destilasi dilakukan dengan menggunakan alat tradisional berbahan tanah liat atau logam sederhana yang terdiri dari bejana perebus, penghubung pipa uap, dan wadah pendingin sebagai kondensor. Teknologi ini dikenal sebagai bentuk awal dari *deg bhapka* — sistem destilasi hidro atau hidro-uap yang masih digunakan secara tradisional di wilayah Kannauj hingga saat ini (Sastri, 1975). Teknik tersebut memungkinkan pemisahan komponen volatil dari gaharu melalui proses penguapan dan kondensasi, menghasilkan minyak atsiri yang dikenal sebagai *oudh* atau *attār al-ūd*, yang sangat dihargai dalam perdagangan parfum kuno dan modern.

Alat penyulingan tersebut bukan hanya penting dari segi teknis, tetapi juga mencerminkan kemajuan pengetahuan kimia dan botani di anak benua India pada masa itu. Catatan dalam naskah-naskah Ayurveda dan catatan perjalanan pedagang Arab menunjukkan bahwa metode ini telah berkembang menjadi industri pengharuman yang terspesialisasi, terutama di kota-kota seperti Kannauj

dan Gujarat, yang kemudian dikenal sebagai pusat utama produksi attar di Asia Selatan (Wujastyk, 2003). Perkembangan alat penyulingan ini mencerminkan integrasi antara teknologi lokal dan kebutuhan spiritual serta ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi bukti bahwa India memainkan peran penting dalam jalur perkembangan ilmu distilasi global sebelum penyebarannya ke dunia Islam dan Eropa.

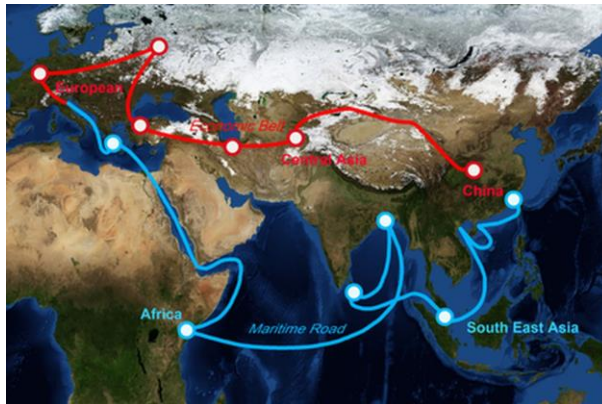


Gambar 1.2. (a) Alat penyulingan Ambix, dari Marcelin Berthelot, (b) Alat destilasi abad ke-7 Masehi yang digunakan di India Utara untuk destilasi kayu gaharu, (c) Alat penyulingan Arab kuno (alembic), yang digunakan oleh para ahli kimia awal seperti Jabir dan Al Razi.

Evolusi parfum juga mengalami pengaruh dari perdagangan lintas budaya. Jalur perdagangan rempah seperti Jalur Sutra dan rute laut menuju India dan Indonesia membawa bahan aromatik baru seperti cengkeh, pala, dan

kapulaga ke kawasan Mediterania dan Eropa (Freeman, 2004). Hal ini memperluas palet bahan baku yang digunakan dalam formulasi parfum dan mendorong eksplorasi aroma baru.

Wewangian pada masa awal bukan hanya milik dunia religius atau bangsawan, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari. Di Mesir, para pekerja menggunakan minyak aromatik untuk mendinginkan tubuh dan melindungi diri dari bau tidak sedap. Sementara di Cina, wewangian digunakan dalam bentuk dupa untuk menciptakan ketenangan dan harmoni dalam rumah tangga (Classen et al., 1994).



Gambar 1.3. Jalur sutera (garis biru) Cina, Indonesia, India, Afrika, dan Eropa (Gischa, S., 2020)

Dengan demikian, asal usul dan perkembangan awal parfum merupakan perpaduan antara inovasi teknologi, ekspresi budaya, dan kebutuhan spiritual. Dari peradaban Mesir hingga Tiongkok, dari Babilonia hingga Kreta, wewangian telah menjadi cerminan kemajuan manusia dalam mengolah alam untuk keindahan dan keseimbangan

hidup. Evolusi tersebut menjadi fondasi penting bagi industri parfum modern yang terus berkembang hingga kini.

1.3 Transformasi Wewangian di Dunia Barat dan Timur

Perkembangan wewangian di dunia Barat dan Timur menunjukkan dinamika historis dan budaya yang berbeda, namun saling berinteraksi melalui jalur perdagangan dan pengaruh politik. Di Eropa, wewangian mengalami perkembangan signifikan sejak Abad Pertengahan, terutama melalui kontak dengan dunia Islam selama Perang Salib. Para prajurit dan pedagang Eropa membawa pulang minyak aromatik, rempah-rempah, dan teknik destilasi yang diperkenalkan oleh para ilmuwan Muslim (Classen, Howes, & Synnott, 1994).

Di Timur, terutama dunia Islam, seni meracik wewangian telah mencapai puncaknya jauh sebelum Eropa mengenalnya secara luas. Ilmuwan Persia seperti Avicenna (Ibn Sina) menciptakan metode destilasi uap untuk mengekstraksi esensi mawar dan bahan lainnya, yang menjadi dasar produksi minyak esensial modern (Groom, 1992). Wewangian digunakan tidak hanya untuk keharuman pribadi, tetapi juga dalam ritual keagamaan, pengobatan, dan estetika ruang.

Wewangian dalam budaya Islam mencerminkan kedalaman spiritualitas dan kesucian. Hadis Nabi Muhammad SAW bahkan menyebutkan kecintaan beliau terhadap parfum, sehingga penggunaannya menjadi bagian dari adab dan etiket Muslim (Ali, 2008). Kota-kota seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjadi pusat penting produksi dan perdagangan wewangian, yang kemudian mempengaruhi Eropa melalui Andalusia.

Sementara itu, di Asia Timur, penggunaan wewangian berakar kuat dalam ajaran filosofis dan religius seperti Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Di Tiongkok, dupa dan bahan aromatik digunakan dalam ritual meditasi dan penyucian ruang, serta sebagai alat untuk menjaga harmoni spiritual dan keseimbangan tubuh (Needham, 1980). Komponen seperti kayu cendana, bunga plum, dan kapulaga digunakan secara meluas.

Jepang mengembangkan seni *Kōdō* (香道, "Jalan Wewangian"), yaitu seni merasakan aroma dari kayu wangi, yang dianggap sejajar dengan seni minum teh dan bunga ikebana. *Kōdō* bukan hanya praktik estetika, melainkan juga meditasi olfaktori yang mendalam, menunjukkan betapa pentingnya peran aroma dalam kebudayaan Jepang (Morita, 2002). Hal ini menunjukkan pendekatan spiritual dan kontemplatif terhadap wewangian di Timur.

Sebaliknya, transformasi wewangian di Eropa berkembang dalam konteks estetika, status sosial, dan kebersihan. Pada abad ke-14 hingga ke-17, penggunaan parfum menjadi sangat umum di kalangan aristokrasi Prancis dan Italia. Perkembangan ini didorong oleh keyakinan bahwa aroma dapat menangkal penyakit, terutama saat Eropa dilanda wabah (Stoddart, 1990). Oleh karena itu, parfum digunakan secara luas dalam bentuk bubuk, minyak, maupun disemprotkan pada pakaian dan aksesoris.

Kolonialisme memainkan peran penting dalam memperluas cakrawala olfaktori Eropa. Penjelajahan ke Asia, Afrika, dan Amerika membawa berbagai bahan eksotik seperti vanila, tonka bean, vetiver, dan bunga ylang-ylang ke tangan pembuat parfum Eropa. Bahan-bahan tersebut menjadi kunci dalam menciptakan komposisi aroma yang

lebih kompleks dan kaya (Freeman, 2004). Industri parfum pun mulai tumbuh sebagai bidang ekonomi dan seni tersendiri.

Pada abad ke-18 dan 19, kota Grasse di Prancis muncul sebagai pusat industri parfum Eropa. Kota ini menggabungkan bahan lokal seperti lavender dan mawar dengan bahan eksotik hasil kolonialisme untuk menghasilkan parfum berkelas tinggi. Grasse kemudian menjadi simbol puncak teknologi dan keanggunan dalam dunia parfum Barat (Benezet, 2006).

Meskipun memiliki akar budaya yang berbeda, wewangian di dunia Barat dan Timur menunjukkan adanya titik temu dalam hal nilai simbolik dan kegunaan praktis. Di Timur, aroma menjadi ekspresi spiritualitas dan keseimbangan batin; sementara di Barat, wewangian menjadi ekspresi keindahan, kebersihan, dan status sosial. Namun, keduanya berkonvergensi melalui pertukaran budaya yang terjadi selama ratusan tahun.

Dengan demikian, transformasi wewangian tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, politik, dan budaya di dua belahan dunia. Perpaduan antara seni Timur dan inovasi Barat telah melahirkan tradisi parfum global yang kompleks dan terus berkembang. Di era modern, kolaborasi lintas budaya ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan parfum sebagai medium seni dan sains yang universal.

1.4 Industri Wewangian Modern

Industri wewangian modern merupakan hasil dari evolusi panjang yang mengalami transformasi drastis sejak Revolusi Industri. Sebelumnya, produksi parfum bergantung pada ekstraksi bahan-bahan alami seperti bunga, rempah, kayu, dan resin, melalui proses yang kompleks dan memakan

waktu. Namun, munculnya teknologi kimia dan mesin produksi massal pada abad ke-19 memungkinkan transisi dari produksi berskala kecil ke skala industri (Stamelman, 2006). Revolusi ini membuka jalan bagi lahirnya industri parfum sebagai sektor yang terstandarisasi dan global.

Salah satu perubahan paling signifikan adalah ditemukannya senyawa-senyawa aromatik sintetis. Penemuan kumarin dari tonka bean pada tahun 1868 menjadi titik awal sintesis aroma secara laboratorium. Kemudian, senyawa-senyawa seperti vanillin, ionone, dan aldehida sintetis dikembangkan dan mulai digunakan secara luas dalam formulasi parfum. Aldehyde C-12, misalnya, menjadi komponen ikonik dalam *Chanel No. 5* yang diluncurkan tahun 1921 (Groom, 1992). Inovasi ini memungkinkan penciptaan aroma yang sebelumnya tidak mungkin diwujudkan secara eksklusif dari bahan alami.

Penggunaan bahan sintetis dalam parfum tidak hanya memperluas palet kreatif para perfumer (ahli parfum), tetapi juga menurunkan biaya produksi dan meningkatkan konsistensi aroma. Bahan sintetis juga memungkinkan pengurangan eksploitasi tanaman langka dan hewan penghasil musk, ambergris, atau castoreum, sehingga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan (Sell, 2014). Dengan demikian, industri modern mengalami transformasi baik dari segi estetika, etika, maupun ekonomi.

Perkembangan teknologi formulasi dan teknik analisis kimia juga memainkan peran penting dalam modernisasi industri ini. Gas chromatography-mass spectrometry (GC-MS) memungkinkan identifikasi dan replikasi profil aroma secara presisi. Teknologi ini membantu para ahli aroma untuk merekonstruksi aroma alami dengan formula sintetis

yang stabil, tahan lama, dan aman untuk digunakan dalam berbagai aplikasi (Boelens & van Gemert, 1996).

Transformasi ini juga melahirkan lembaga dan perusahaan besar yang mendominasi industri wewangian global. Perusahaan seperti Firmenich, Givaudan, International Flavors & Fragrances (IFF), dan Symrise menjadi aktor utama dalam pengembangan formula parfum bagi industri kosmetik, perawatan pribadi, hingga produk rumah tangga. Mereka mempekerjakan ahli kimia, toksikolog, dan perfumer dalam tim multidisipliner untuk menghasilkan wewangian inovatif dan aman (Burr, 2008).

Di samping aspek teknologis dan industri, strategi pemasaran juga mengalami perubahan fundamental. Parfum tidak lagi diposisikan hanya sebagai produk untuk memberi aroma tubuh, tetapi sebagai simbol gaya hidup, identitas, dan emosi. Kampanye visual dan narasi storytelling digunakan untuk mengasosiasikan aroma tertentu dengan karakter, suasana hati, dan aspirasi konsumen (Classen, Howes, & Synnott, 1994). Ini memperluas ruang lingkup parfum dari sekadar produk sensorik menjadi produk budaya.

Perkembangan industri juga mencerminkan dinamika konsumen modern. Munculnya permintaan akan produk yang vegan, bebas dari uji hewan, dan berkelanjutan, mendorong produsen untuk merumuskan kembali strategi formulasi dan sourcing bahan. Selain itu, tren personalisasi wewangian dan kemunculan parfum niche menunjukkan diversifikasi preferensi konsumen serta peluang untuk inovasi berbasis teknologi dan data (Munksgaard & Droulers, 2020).

Kendati mengalami kemajuan pesat, industri parfum juga menghadapi tantangan dari aspek regulasi dan toksikologi. Lembaga seperti International Fragrance

Association (IFRA) dan Scientific Committee on Consumer Safety (SCCS) menetapkan batasan terhadap penggunaan bahan tertentu berdasarkan risiko iritasi, alergenitas, dan dampak lingkungan. Hal ini menuntut kejelian dan tanggung jawab dalam merancang formula yang aman namun tetap menarik secara sensori (IFRA, 2023).

Digitalisasi dan kecerdasan buatan mulai diadopsi dalam industri parfum untuk mempercepat inovasi produk. AI digunakan dalam pengolahan big data dari preferensi konsumen, prediksi tren aroma, hingga optimasi formulasi. Ini menunjukkan bagaimana industri wewangian terus beradaptasi dalam era Revolusi Industri 4.0 (Loos, 2021). Bahkan, platform digital kini memungkinkan konsumen merancang parfum sendiri secara daring.

Dengan demikian, industri wewangian modern merupakan hasil perpaduan antara inovasi kimia, evolusi teknologi, transformasi sosial-budaya, dan tuntutan etika keberlanjutan. Kemajuan ini menegaskan bahwa parfum bukan sekadar produk aroma, melainkan refleksi dari dinamika ilmu pengetahuan, industri kreatif, dan identitas manusia modern yang terus berkembang.

1.5 Jenis dan Bentuk Wewangian Dahulu Hingga Sekarang

Berdasarkan sejarah bentuk dan jenis wewangian mengalami evolusi dari tiap zaman dan bervariasi tiap negara. Jenis dan bentuk wewangian dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jenis dan Bentuk Wewangian dari Dahulu hingga Sekarang (Classen, C., *et al* 1994 ; Groom, N., 1992; Stamelman, R., 2006; Sell, C. S., 2014; Lawless, J., 2010)

Zaman	Asal Negara	Nama Wewangian	Bentuk Wewangian	Komponen Utama	Kegunaan
Mesir Kuno (~3000 SM)	Mesir	Kyphi	Pasta dan pembakaran	Resin (myrrh, frankincense), madu, anggur	Keagamaan, pengobatan, kosmetik
Babilonia (~2000 SM)	Babilonia	Wangi dupa-damar (resinous incense)	Padatan (dibakar)	Resin pohon, minyak nabati, rempah-rempah	Persembahan religius, pemurnian udara
Yunani Kuno (~400 SM)	Yunani	Parfum attar	Minyak parfum	Minyak zaitun, bunga mawar, rempah	Kosmetik, ritual
Romawi (~100 M)	Kekaisaran Romawi	Unguentum	Salep aromatik	Minyak dasar, kayu manis, musk	Kecantikan, aromaterapi
Abad Pertengahan (500–1500)	Dunia Islam (Arab, Persia)	Misk, Ghulab	Cairan distilasi	Mawar, musk, ambergris, oudh	Parfum tubuh, spiritual, pengobatan
Dinasti Tang (618–907)	Cina	Xiang (香)	Bubuk, kapsul dibakar	Kayu cendana, camphor, kayu manis	Ritual Tao dan Budha, aromaterapi